

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sarana utama untuk mempersiapkan diri dengan keterampilan dan pengetahuan dasar. Sekolah merupakan sarana yang diharapkan mampu menolong individu untuk menemukan hubungan antara ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya dengan ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari, serta memiliki antisipasi bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang dilakukan sekolah hanyalah memberikan kemampuan untuk menghafal, dan bukan untuk berpikir secara kreatif, seperti hanya mendengar dan mencatat saat guru menerangkan, serta kurangnya simulasi atau praktek pelajaran. Hasilnya, pendidikan kita tidak punya makna, sehingga tidak mampu menghasilkan pendidikan yang menghasilkan *meaningful knowledge* (Mochtar Buchori, Kompas 28 Februari 2003). Hal ini tergambar dari keluhan dunia kerja yang menyatakan bahwa lulusan dari dunia pendidikan tinggi tidak siap pakai. Lulusan yang dihasilkan hanya memahami teori namun kurang mampu memberikan solusi berdasarkan konsep ilmiah. Selain itu orientasi belajar hanya pada mata kuliah individual secara terpisah, padahal dalam dunia kerja dibutuhkan pengetahuan yang terintegrasi antar disiplin ilmu untuk solusi dari permasalahan industri yang cukup kompleks (Dr.Vincent Gaspersz, 1994).

Oleh karena itu, Universitas Kristen Maranatha, khususnya Fakultas Psikologi, menyusun kurikulum sedemikian rupa dengan tujuan akhir untuk menghasilkan Sarjana Psikologi yang memiliki 8 kompetensi agar mampu memenuhi tuntutan dunia kerja dan mampu bersaing dalam masyarakat (Hasil dari Pengembangan Kolokium 2007 dan Tim Kurikulum Fakultas Psikologi UKM, 2008). Ke delapan kompetensi tersebut, yaitu menguasai teori- teori psikologi, mampu melakukan penelitian ilmiah dalam bidang psikologi, mampu menjelaskan dinamika tingkah laku manusia berdasarkan teori psikologi, mampu melakukan administrasi perangkat pemeriksaan psikologi secara akurat, mampu melakukan intervensi psikologi sesuai kewenangannya, mampu berperilaku profesional yang sesuai dengan kode etik psikologi, memiliki minat untuk mengembangkan diri, dan mampu bekerja sama dengan pihak eksternal maupun internal.

Namun pada kenyataannya, pencapaian tujuan pendidikan sebagai sarjana psikologi yang berkompeten bukanlah suatu hal yang mudah. Dalam proses akademik yang harus ditempuh banyak faktor yang saling terkait dan berpengaruh baik dari dalam diri individu itu sendiri maupun faktor eksternal, seperti faktor social, universitas, dan lainnya (**Winkel, 1983**). Faktor internal yang dimaksud disini terdiri dari faktor psikis dan faktor fisik, dimana faktor psikis meliputi faktor intelegensi yang mempengaruhi kemampuan dan cara belajar, serta faktor non- intelektual, seperti motivasi, sikap, perasaan, minat, kondisi psikis. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh pada hasil akhir belajar mahasiswa. Weinstein juga mengatakan bahwa untuk dapat menguasai suatu pengetahuan dan keterampilan

baru, maka diperlukan suatu strategi dalam proses belajar, dimana hal ini mencakup semua pikiran, *beliefs* dan motivasi yang ada dalam diri individu.

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat lulus dengan nilai baik, namun penguasaan teori untuk mata kuliah tersebut masih hanya sebatas hafalan. Setelah masuk ke semester berikutnya, sebagian besar mahasiswa kurang dapat menjawab pertanyaan dari dosen tentang mata kuliah tersebut dan mengatakan bahwa mereka lupa. Sebagian besar mahasiswa juga kurang mampu mengaplikasikan teori psikologi ke dalam kasus- kasus yang diberikan ataupun sebaliknya. Hal ini menggambarkan bahwa strategi belajar yang digunakan mahasiswa hanya menggunakan strategi *rehearsal*. Strategi ini hanya sebatas menghafal dan mengulang informasi, belum sampai membangun hubungan antara materi yang dipelajari dengan materi yang sudah dipelajari. Hasil akhirnya, mahasiswa kurang dapat mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dalam kejadian sehari- hari. Dalam pemilihan dan penggunaannya, strategi belajar merupakan bagian dari tujuan akademik dan orientasi motivasi dari mahasiswa itu sendiri (**Pintrich, 1989; dalam Handbook Of Self Regulation, 2002**).

Peneliti juga melakukan survey awal terhadap 50 mahasiswa Fakultas Psikologi. Kuesioner ini dibangun dari model *Strategic Learning* (**Weinstein, 1994; dalam Handbook Of Self Regulation, 2002**). Dalam model ini terdapat tiga komponen yang saling berinteraksi, yaitu ketrampilan (*skill*), kemauan (*will*), dan regulasi diri (*self regulation*). Ketiga komponen akan saling berinteraksi dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan prestasi akademik. Hasil dari

penelitian awal melalui kuesioner menunjukkan 68.57% dari keseluruhan mahasiswa memiliki skor skill yang berada dibawah percentil 50, yang berarti mahasiswa belum terampil menggunakan strategi dan keterampilan belajar serta proses berpikirnya untuk menghubungkan, mengidentifikasi serta membangun pengertian antara informasi baru yang penting, ide dan prosedur, serta bagaimana mempersiapkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam suatu tes atau ujian. Mahasiswa mempunyai permasalahan utama dalam belajar disebabkan karena kurang memiliki ketrampilan (*skill*) dalam memproses dan mengolah informasi dengan menggunakan strategi kognitif. Strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa merupakan strategi belajar yang memiliki tingkat efektifitas yang paling rendah dalam menyerap pengetahuan, yaitu strategi *rehearsal*. Mahasiswa hanya mencatat dan menggaris bawahi materi. Dalam melakukan persiapan mengikuti perkuliahan, mahasiswa tidak membaca terlebih dulu materi yang akan dibahas, sehingga hal ini mempersulit mahasiswa dalam menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan yang telah dimilikinya. Mahasiswa juga kurang memiliki pengetahuan serta kurang trampil dalam mempersiapkan ujian. Mahasiswa cenderung hanya membaca ulang materi dan menghafal menjelang ujian. Mereka kurang menggunakan simulasi- simulasi, seperti membuat tanya jawab, rangkuman, membaca dari sumber lain, dan lain- lain.

Sedangkan sebanyak 68.57% dari keseluruhan mahasiswa memiliki skor will yang berada dibawah percentil 50, yang berarti mahasiswa memiliki tingkat kecemasan (*worry*) tentang performa akademik yang cukup tinggi, dan bagaimana hal ini berpengaruh pada proses penerimaan informasi baru yang sedang

dipelajari, sikap dan minat mahasiswa terhadap kuliah, ketekunan, dan disiplin diri serta kesediaan untuk menunjukkan usaha dalam memenuhi tuntutan akademik secara optimal. Sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan saat akan menghadapi ujian. Hal ini berdampak pada berkurangnya efektifitas mereka dalam mempelajari materi. Ada beberapa mata kuliah yang mahasiswa anggap sulit hanya dikarenakan adanya anggapan dari seniornya. Hal ini berdampak pada sikap mahasiswa terhadap mata kuliah tersebut, seperti menunda mengontrak mata kuliah tersebut. Sebagian besar mahasiswa juga cenderung belum menetapkan tujuan yang spesifik dalam bidang akademik, mereka hanya menjalani proses perkuliahan karena sudah menjadi kewajibannya.

Pada komponen regulasi diri (*self regulation*), 71.43% dari keseluruhan mahasiswa memiliki skor regulasi diri yang berada dibawah percentil 50, yang berarti mahasiswa masih belum mengatur atau meregulasi dan mengontrol diri ataupun proses belajar mereka secara keseluruhan melalui pengaturan waktu secara efektif,, menfokuskan perhatian, melakukan evaluasi terhadap usaha dalam memenuhi tuntutan akademik, persiapan dalam menghadapi ujian dan menggunakan bantuan dalam belajar, seperti buku pegangan, tutorial dan lain lain. Tujuan yang belum ditetapkan secara spesifik berdampak pada pengaturan waktu dan belum terlihatnya prioritas utama dari kegiatan yang dijalani oleh mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa masih belum mengatur jadwal belajarnya, mereka hanya masuk kuliah sesuai waktu yang telah ditentukan dan belajar hanya jika menjelang ujian. Selama proses perkuliahan sebagian besar mahasiswa kurang menfokuskan diri terhadap apa yang sedang berlangsung. Mereka hanya

mendengar secara pasif. Dalam belajar, mahasiswa juga kurang menggunakan fasilitas penunjang, seperti perpustakaan, internet, dan kelompok belajar sebagai sarana dalam penguasaan materi.

Dari data diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh pada komponen kemauan (*will*). Strategi yang digunakan dalam komponen ketrampilan (*skill*) dan kemampuan meregulasi diri merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Namun bagaimana strategi itu sendiri akan digunakan merupakan bagian dari tujuan dan orientasi motivasi individu itu sendiri (**Pintrich, 1989**; dalam **Handbook Of Self Regulation, 2002**). Pada saat mahasiswa memiliki pengetahuan mengenai banyak strategi untuk mengolah informasi, hal ini tidaklah cukup. Mahasiswa juga harus mempunyai keinginan untuk menggunakan strategi tersebut. Oleh karena itu, komponen *will* merupakan bagian yang penting dalam proses akademik dan penguasaan pengetahuan. Banyak tingkah laku yang sepertinya terjadi secara otomatis, namun *will* memegang peran yang membantu terjadinya suatu tingkah laku dengan mengaktifkan *mental representation* (dalam **Pintrich & Schunk, 2002**). Dalam komponen *will*, tujuan akademik dan orientasi tujuan yang dimiliki oleh mahasiswa merupakan gambaran dari motivasi, kecemasan terhadap performa dalam situasi belajar dan sikap terhadap proses belajar serta tingkat kebernilaian *learning* (**Weinstein, 1994**; dalam **Boekaerts, Pintrich, Zeidner, 2002**). Maka sangat penting bagi mahasiswa untuk memiliki tujuan akademik dan menyadari dampak tujuan tersebut terhadap performa akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, sebagian besar mahasiswa belum menetapkan tujuan akademik dan standar pencapaian akademik secara spesifik, seperti lulus dengan IpK tertentu. Keterlibatan dalam aktivitas diskusi kelas pun sangat terbatas ditunjukkan dalam kelas. Mahasiswa hanya bertanya ataupun diskusi bila mereka memang mendapat tugas sebagai pembahas. Hal ini menggambarkan usaha yang minim untuk dapat terlibat secara aktif dalam usaha menguasai materi. Keterlibatan mahasiswa secara aktif di kelas juga menunjukkan sikap terhadap proses belajar. 60 % mahasiswa menunjukkan sikap yang tidak mendengar secara aktif dalam kelas jika materinya dianggap membosankan. Mahasiswa juga jarang mencatat materi ataupun penjelasan dari dosen, mereka merasa sudah cukup hanya dengan meminta *handout* dalam bentuk *powerpoint* dari dosen dan tidak berusaha untuk mencari buku pegangan yang menjadi buku sumber dari mata kuliah tersebut. Hal ini pada akhirnya akan mengorbankan kualitas tugas itu sendiri dan berimbas pada nilai akhir mata kuliah tersebut.

Pada saat mengikuti perkuliahan, terkadang penilaian mahasiswa terhadap dosen dapat mempengaruhi sikap mahasiswa dalam proses belajar dan akhirnya mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan studi. Ada mahasiswa yang mengundurkan diri dari beberapa mata kuliah karena menganggap mata kuliah tersebut sulit. Ada mahasiswa yang terlebih dulu menolak mengontrak mata kuliah praktikum tertentu, karena mata kuliah praktikum yang menurutnya tugas dan tuntutananya banyak. Mahasiswa juga khawatir apakah mereka mampu menyelesaikan tugas- tugas praktikum yang cukup banyak. Mereka juga khawatir

apakah mereka mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Sikap dan kekhawatiran yang timbul ini pada akhirnya menghambat mahasiswa dalam menjalani proses belajar, mahasiswa akhirnya memilih untuk menunda penyelesaian tugas tersebut dan menghindari proses belajar, seperti dengan bolos kuliah. Ada beberapa mahasiswa yang akhirnya menunda pengambilan mata kuliah praktikum, karena kekhawatiran baik dalam menghadapi mata kuliah itu sendiri ataupun dosen pengajar. Peneliti juga mewawancarai beberapa mahasiswa yang mengontrak tiga mata kuliah praktikum sekaligus. Mereka menyatakan bahwa ternyata tidak menemui kesulitan dalam menyelesaikan tugas- tugas praktikum, jika setelah menerima tugas tersebut mereka langsung mengerjakannya atau tidak menunda. *Belief* seperti ini akan mempengaruhi mahasiswa bersikap dan motivasi terhadap proses belajar serta kecemasan terhadap proses belajar yang dijalannya. Fenomena lain yang ditemukan di lapangan oleh peneliti, yaitu ada beberapa mahasiswa yang gagal dalam mengikuti salah satu praktikum yang mengharuskan mahasiswa tersebut tampil ke depan untuk memberikan instruksi. Hal ini terkait dengan adanya *belief* bahwa mereka adalah individu yang pemalu, yang tidak pantas untuk tampil serius, canggung, dan lain- lain. Pada akhirnya mereka tampil dengan performa yang kurang baik dan berakibat pada nilai yang kurang memadai.

Fenomena diatas menggambarkan tentang komponen *will* dari mahasiswa yang berperan pada proses akademik dan penguasaan materi. Untuk itu, mahasiswa perlu menjadi seorang pembelajar strategis dalam menjalani proses akademik guna penguasaan materi. Sebenarnya mahasiswa dapat belajar untuk

menggunakan strategi yang tepat untuk mengatur motivasi, tingkah laku, dan proses belajarnya. Hal ini juga dikuatkan oleh **Weinstein** (1978) yang menunjukkan bahwa hal ini dapat dimodifikasi melalui pengajaran, pendidikan, ataupun pelatihan. Meskipun pembelajar yang strategik dapat berkembang secara spontan, namun dalam perkembangannya tergantung pada contoh model yang efektif dan lingkungan yang memberi kesempatan untuk berlatih (dalam **Boekarts, 2002**).

Oleh karena itu untuk dapat menjadi pembelajar yang strategis, mahasiswa dapat dilatih melalui pelatihan. Pelatihan merupakan suatu upaya pengembangan diri melalui prinsip-prinsip belajar yang memadukan stimulasi lingkungan untuk memperkuat faktor internal. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa faktor penggunaan strategi dalam memonitor motivasi, tingkah laku dan proses belajar berkontribusi secara signifikan pada kesuksesan mahasiswa di perkuliahan dan strategi belajar dapat dipelajari atau ditingkatkan melalui intervensi edukasi atau pelatihan (**Weinstein & Palmer, 2002, p. 4**; dalam **Sizoo, Steve L, Agrusa, Jerrome F, Iskat, Wilfried 2005**). Hasil pelatihan dengan menggunakan *Model of Strategic Learning* (**Weinstein, 1994**; dalam **Boekaerts, Pintrich, Zeidner, 2002**) juga menunjukkan peningkatan motivasi dan jumlah mahasiswa yang lulus tepat waktu. Data ini memberikan dukungan yang kuat tentang penting dan dampak perkembangan pendidikan yang menekankan strategi belajar yang mengurangi resiko kegagalan dalam akademik ataupun prestasi belajar yang rendah (dalam **Boekaerts, Pintrich, Zeidner, 2002**). Pelatihan *self efficacy* juga menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran terhadap

efficacy dan keraguan terhadap diri sendiri. Hal ini kemudian berdampak pada perubahan penilaian *efficacy* dan membuatnya menjadi lebih adaptif dan realistik (Bandura, 1997; dalam Boekaerts, Pintrich, Zeidner, 2002).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan pelatihan *Learning And Study Strategies Learning And Study Strategies* yang berfokus pada peningkatan komponen *Will*. Pelatihan ini diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam penggunaan strategi dalam memonitor motivasi, tingkah laku dan proses belajar melalui peningkatan *will*.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian diatas, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “ Sejauh mana peran Pelatihan *Learning and Study Strategies* (LASSI) yang Berfokus pada Komponen *Will* terhadap perubahan *will* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha”.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang *will* mahasiswa Fakultas Psikologi sebelum dan sesudah pelatihan *Learning And Study Strategies Learning And Study Strategies* yang berfokus pada komponen *Will*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *will* sebelum dan sesudah pelatihan *Learning And Study Strategies Learning And Study Strategies* yang berfokus pada komponen *Will*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Memberikan informasi empiris bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya mengenai psikologi pendidikan pada mahasiswa sehubungan dengan pentingnya meningkatkan kemauan (*will*) untuk dapat menjadi pembelajar yang strategis.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Menjadi bahan masukan bagi pembinaan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X dalam hal Strategi Belajar sebagai penunjang keberhasilan dalam mencapai prestasi akademik yang tinggi, melalui pelatihan *Strategic Learning*.
- b. Menjadi bahan masukan bagi mahasiswa untuk dapat melatih kemampuan dalam menerapkan strategi belajar melalui pelatihan *Strategic Learning*.

1.5 METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode pelatihan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha dengan melihat pengaruh pelatihan terhadap peningkatan *will*. Adapun rancangan penelitian sebagai berikut :

